BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial hidup berkelompok dan melakukan komunikasi atau interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini melalui komunikasi yang dilakukan, manusia selalu berhubungan satu sama lain untuk memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya (Iffah & Yasni, 2022).

Manusia menjadi lebih 'hidup' ketika menjalin interaksi dengan orang lain, karena dari situlah kebutuhan sosialnya dapat terpenuhi. Salah satu bentuk kebutuhan sosial itu adalah kebutuhan akan kasih sayang. Untuk memenuhi kebutuhan ini, beberapa individu memilih menjalin hubungan pacaran. Pacaran merupakan proses interaksi antara dua individu yang saling membangun hubungan dengan tujuan mencapai kedekatan emosional yang lebih serius, seperti menuju jenjang pernikahan (Puspitasari & Aprilia, 2022).

Hubungan pacaran yang sehat idealnya ditandai oleh adanya kasih sayang, rasa saling menghormati, perhatian yang timbal balik, serta keinginan bersama untuk saling membahagiakan. Namun demikian, karena bersifat sangat personal, hubungan pacaran tidak selalu berjalan harmonis. Interaksi yang terjadi di dalamnya dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi kedua belah pihak.

Salah satu faktor yang sering memicu konflik dalam hubungan pacaran adalah adanya rasa curiga dan ketidakpercayaan di antara pasangan. Hal ini kerap kali dipicu oleh sikap dominan dari salah satu pihak yang menunjukkan perilaku posesif, sehingga membuat pasangannya merasa tertekan dan tidak nyaman. Ketidakseimbangan tersebut dapat mengarah pada terbentuknya hubungan yang tidak sehat atau *toxic* (Daeli & Santosa, 2024). Dalam kondisi yang lebih serius, dinamika ini dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan dalam pacaran, yang mengindikasikan bahwa hubungan tersebut telah masuk dalam kategori *toxic*

relationship. *Toxic Relationship* atau hubungan yang merugikan antara individu dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental seseorang. Menurut Dr. Lillian Glass (1995) dalam (Tato, 2024) *toxic relationship* didefinisikan sebagai hubungan antara dua individu yang tidak saling mendukung, penuh konflik, dan sering kali melibatkan tindakan salah satu pihak untuk merusak pasangannya. Hubungan seperti ini umumnya ditandai oleh adanya persaingan, sikap tidak hormat, dan kurangnya harmoni antara pasangan. (Az Zahro & Yuliana, 2023) menambahkan bahwa toxic relationship merupakan bentuk hubungan yang tidak sehat dan jika terjadi secara terus-menerus dalam konteks asmara, dapat menimbulkan dampak buruk secara psikologis maupun emosional bagi individu yang terlibat.

Kekerasan dalam hubungan pacaran menjadi salah satu indikator utama dari adanya *toxic relationship*. (Priscilia et al., 2023) menyatakan bahwa *toxic relationship* melibatkan dinamika dimana satu atau kedua individu terlibat dalam perilaku yang merugikan secara emosional, fisik, atau psikologis. Hubungan ini sering ditandai oleh pola komunikasi yang destruktif, seperti pelecehan verbal, manipulasi emosional, dan ketergantungan yang tidak seimbang. Dalam kondisi tersebut, individu dapat merasakan tekanan, kehilangan rasa dihargai, bahkan kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Tak jarang, mereka yang terjebak dalam hubungan seperti ini tidak menyadari bahayanya hingga dampak negatifnya terlihat nyata, seperti gangguan kesehatan mental atau rendahnya harga diri. Fenomena kekerasan dalam pacaran tidak mengenal jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki berpotensi menjadi korban ketika terlibat dalam hubungan yang tidak sehat (Ramadhatsani et al., 2024).

Berdasarkan data Komnas Perempuan yang dikutip oleh (Catherine, 2024) pada tahun 2023 terdapat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangannya. Meskipun jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya, yakni 457.895 kasus pada 2022, banyak korban yang masih memilih untuk diam atau menjadi *silent victim* karena ketakutan dalam melapor. Di sisi lain, laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa pada tahun

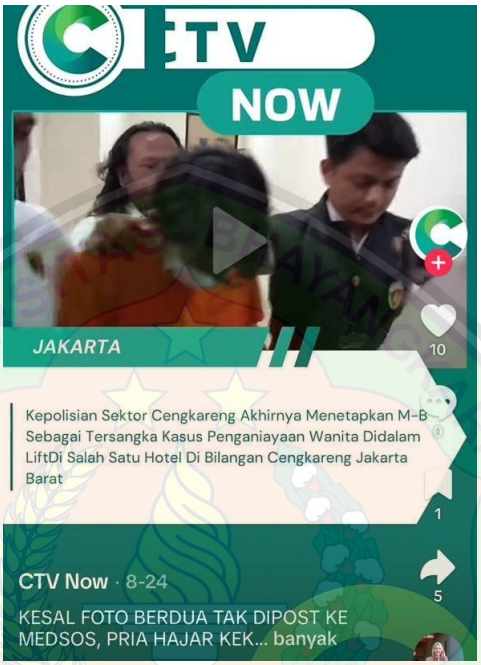
2024 terdapat 3.610 kasus kekerasan yang dialami oleh laki-laki. Ketimpangan jumlah ini dapat dijelaskan melalui perspektif sosial dan budaya, dimana perempuan sering dianggap sebagai pihak yang lebih lemah dan memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Straus & Scott dalam (Grace et al., 2020) dapat mendorong munculnya kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari pola penyelesaian konflik yang masih dianggap wajar oleh sebagian masyarakat.

Sayangnya, kekerasan dalam hubungan pacaran di Indonesia masih sering diabaikan oleh masyarakat. Banyak yang menganggapnya sebagai persoalan moral semata yang dibalut atas nama cinta, sehingga tidak jarang korban sendiri tidak menyadari bahwa mereka tengah mengalami kekerasan. Persepsi ini turut menjadi alasan mengapa kasus kekerasan dalam pacaran jarang dilaporkan dan jarang pula terungkap, apalagi diproses secara hukum. Padahal, perlakuan kasar yang diterima korban dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam dan berkepanjangan.

Berdasarkan fakta di atas, berfokus pada fenomena *toxic relationship* yang berkaitan erat dengan tingginya angka kasus kekerasan dalam hubungan. Menurut data catatan tahunan dalam (Catherine, 2024) sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan serta 3.610 kasus kekerasan terhadap laki-laki. Angka tersebut menunjukkan bahwa *toxic relationship* telah menjadi perhatian serius publik karena mengungkap sisi gelap dalam hubungan personal yang sering tersembunyi. Berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, verbal, hingga seksual. Hal itu menggambarkan dampak Buruk dari hubungan *toxic relationship*, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas (Yunanto & Kenward, 2024). Pada banyak kasus yang diunggah dalam sosial media, korban menceritakan pengalaman mereka terkait manipulasi emosional yang berlangsung dalam jangka waktu lama, perlakuan kontrol yang berlebihan, serta tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan yang sebelumnya mereka percayai dan cintai.

Salah satu kasus *toxic relationship* yang tersebar di media sosial TikTok pada 24 Agustus 2024, kasus ini melibatkan seorang perempuan muda yang

menjadi korban penganiayaan oleh pasangannya saat berada di dalam lift. Ia tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga tekanan emosional akibat perlakuan pasangannya yang melontarkan kata-kata kasar kepadanya hanya karena permasalahan sepele. Peristiwa tersebut menyebabkan perempuan tersebut mengalami stres yang mendalam serta gangguan kecemasan.



Gambar 1. 1 Berita *Toxic Relationship*
Sumber : TikTok @CTV Now

Semakin banyak kasus *toxic relationship* yang diunggah di media sosial, banyak lembaga atau perorangan yang membuat konten melalui tulisan maupun video edukasi terkait hubungan semacam ini sangat berisiko, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda awal dari *toxic relationship*. Dengan begitu, semakin banyak individu yang dapat menghindari kondisi serupa. Selain itu, pemberitaan di media sosial mengenai kasus-kasus *toxic relationship* dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat dalam mengenali ciri-ciri hubungan yang tidak sehat serta mengetahui langkah-langkah untuk mencari pertolongan. (Pongantung et al., 2023).

Dengan pesatnya pertumbuhan media sosial, khususnya TikTok, sejumlah akun dan *influencer* yang menyoroti isu kesehatan mental dan hubungan yang sehat mulai memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan informasi mengenai cara

membangun relasi yang didasari rasa saling menghargai dan pengertian. Mereka juga membagikan saran untuk membantu orang keluar dari hubungan yang *toxic*. TikTok pun berkembang menjadi ruang komunitas yang memberikan dukungan kepada para korban, menyuarakan pengalaman mereka, dan membantu mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi situasi sulit (Nur & Widodo, 2023).

Akun TikTok berfungsi sebagai media bagi pengguna untuk mengunggah dan mempublikasikan video di platform TikTok, serta melakukan berbagai aktivitas lainnya seperti memberikan komentar pada konten pengguna lain hingga menghapus video yang telah diunggah di akun pribadi. Membuat akun TikTok menjadi langkah awal yang wajib dilakukan bagi siapa pun yang ingin menjadi kreator konten atau TikTokers. Istilah TikTokers atau kreator konten merujuk pada individu yang secara aktif membuat dan membagikan konten di platform TikTok.

Dalam konteks ini, TikTokers juga dapat dikategorikan sebagai *influencer*. Mengacu pada artikel dari ice.id, terdapat lima tingkatan *influencer* di TikTok berdasarkan jumlah pengikut. Pertama, *Nano-influencer* memiliki antara 1.000 hingga 10.000 pengikut, dengan kedekatan yang tinggi terhadap audiens meskipun cakupannya kecil. Kedua, *Micro-influencer* memiliki 10.000 hingga 50.000 pengikut dan dinilai efektif dalam membangun engagement. Ketiga, *Mid-tier* influencer dengan jumlah pengikut antara 50.000 hingga 500.000, yang mulai memperoleh jangkauan lebih luas (Rian, 2024) Keempat, *Macro-influencer* memiliki 500.000 hingga 1 juta pengikut dan umumnya menjalin kerja sama dengan merek-merek besar. Terakhir, *Mega-influencer* atau selebritas memiliki lebih dari 1 juta pengikut dan memiliki pengaruh yang sangat besar di tingkat global.

TikTokers atau *influencer* TikTok yang juga berprofesi sebagai psikolog, seperti @Sundarindah, memanfaatkan platform media sosial tidak hanya untuk membagikan konten, tetapi juga membuka layanan konsultasi secara online maupun offline, sebagaimana tercantum dalam tautan yang tersedia di laman Instagram miliknya. @Sundarindah berhasil menarik perhatian luas di kalangan pengguna media sosial melalui konten-konten yang secara konsisten membahas berbagai aspek hubungan interpersonal. Topik-topik yang diangkat mencakup isu-isu seperti komunikasi dalam hubungan, dinamika emosi, serta permasalahan *toxic*

relationship, yang disampaikan dengan pendekatan psikologis yang edukatif dan mudah dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang. Dengan jumlah pengikut mencapai 703.4K di platform TikTok dan likes yang mencapai 14.9M (data diambil pada tanggal 14 Januari 2025), @Sundarindah tergolong sebagai *Macro-Influencer*, karena memiliki lebih dari 500K pengikut. Sebagai seorang *influencer* dan sekaligus juga seorang psikolog, @Sundarindah memanfaatkan pengaruhnya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memahami dinamika dalam hubungan. Ia secara khusus menyoroti tanda-tanda awal dari hubungan yang beracun atau tidak sehat, yang sering kali sulit dikenali oleh mereka yang terlibat langsung. Melalui video-videonya yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan penuh empati, ia membantu banyak orang untuk lebih sadar akan isu-isu penting dalam hubungan interpersonal.

Terdapat beberapa *influencer* lainnya yang serupa dengan @Sundarindah :

Tabel 1. 1 Daftar *Influencer*

Nama Akun	Followers	*Likes*	Alasan
@Ayana.ib	28.4K	624.9K	Isi pada konten *influencer* ini lebih membicarakan mental health
@Elv_gun	211.5K	3.1M	*Influencer* ini lebih membicarakan *Toxic Relationship* pada hubungan rumah tangga atau psikologis seseorang
@Sabrinamaidaaah	303K	15.9M	Isi konten *influencer* ini terlihat sama dengan beberapa *influencer* yang serupa
@Ananzaprili	862.5K	35.7M	Khalayak yang berkomentar di akun ini sudah setuju semua denga nisi kontennya.

Sumber : TikTok (2024)

Konten yang diproduksi oleh @Sundarindah memiliki karakteristik yang membedakannya dari kreator atau *influencer* TikTok lainnya. Salah satu kekhasan utamanya adalah penggunaan format *Point of View* (POV), yang memungkinkan audiens merasakan suatu pengalaman dari sudut pandang tertentu. Pendekatan ini

membuat kontennya terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan penonton, sehingga mendorong keterlibatan emosional serta beragam respons dalam kolom komentar. Selain itu, @Sundarindah juga aktif mengadakan sesi berbagi bersama para pengikutnya, dimana ia membahas berbagai permasalahan seputar hubungan interpersonal serta membagikan tips yang bersifat edukatif dan aplikatif.

Salah satu konten yang diunggah oleh akun TikTok @Sundarindah dengan jumlah penayangan 243.0K (data diambil per tanggal 23 Juli 2025) tayangan, *likes* 232.7K dan komentar sebanyak 1.869, tetapi yang hanya dapat diakses 122 komentar (dat adiambil per tanggal 14 Januari 2025) yaitu tentang *Toxic Relationship* pada sesi klien konseling dengan tema "sama dia sakit, nggak sama dia lebih sakit" yang membahas tentang ajakan bagi korban *toxic relationship* untuk sadar dan meninggalkan hubungan tidak sehat yang sedang dialami dengan pasangan. Konten dengan jumlah 243.0K (data diambil per tanggal 23 Juli 2025) tayangan ini memperoleh penerimaan dan tanggapan berbeda-beda dari pengguna TikTok yang ditunjukkan melalui kolom komentar, salah satunya sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Contoh Komentar di Akun @Sudarindah

Sumber : TikTok @Sundarindah

Berdasarkan komentar beberapa akun diatas menunjukkan tanggapan berupa komentar dari seseorang berdasarkan apa yang mereka alami. Akun @inkaaa memberikan komentar "udh sadar dari lama sebenernya, cuman blm siap buat ngelepas aja ehe" yang menunjukkan bahwa ia sepakat dengan isi konten tetapi

tidak bisa keluar dari *toxic relationship* yang sedang dialami. Berbeda dengan akun @mutti yang membubuhkan komentar "setelah aku sembuh, ternyata gak sama dia aku gapapa kok (dengan emotikon tertawa)" menunjukkan bahwa dia menyadari hubungannya dalam kategori *toxic relationship* dan berhasi keluar dari hubungan itu, yang artiya ia dominan dengan isi konten tersebut. Perbedaan dari contoh respon kedua akun tersebut melalui komentar menunjukkan adanya hasil pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak terhadap pesan media, dalam hal ini konten @Sundarindah yang berbeda-beda.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media massa, termasuk platform digital seperti TikTok, menjadikan pentingnya pemahaman terhadap cara khalayak dalam menerima serta merespons pesan-pesan media. Resepsi khalayak merujuk pada proses dimana individu atau kelompok menafsirkan, mengevaluasi, dan memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk media, seperti televisi, radio, surat kabar, maupun media digital Hall, 1973 dalam (Ariestyani & Ramadhanty, 2022). Teori resepsi memberikan wawasan mendalam tentang peran audiens dalam membentuk makna pesan media. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak sepenuhnya mengendalikan persepsi, melainkan membuka ruang interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, budaya, dan konteks individu. Teori ini relevan digunakan dalam penelitian untuk memahami dinamika hubungan antara media dan audiens dalam isu-isu tertentu, seperti salah satunya *toxic relationship* (Surahman, 2024).

Dengan kata lain, proses penerimaan pesan oleh khalayak bersifat dinamis, dimana individu mengandalkan pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang mereka sendiri dalam menafsirkan pesan media. Hal ini menunjukkan bahwa satu pesan yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh orang atau kelompok yang berlainan. Resepsi khalayak juga berperan dalam memperkuat maupun membentuk ulang norma-norma sosial, termasuk dalam hal definisi dan persepsi terhadap perilaku *toxic*. Selain itu, resepsi ini turut memengaruhi cara individu merespons dan mengambil tindakan dalam menjalani hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi khalayak terhadap konten bertema *toxic relationship* yang disajikan oleh *influencer* @Sundarindah di TikTok pada sesi klien

konseling dengan tema “sama dia sakit, nggak sama dia lebih sakit” dengan pendekatan kualitatif yang mencakup analisis terhadap komentar dan interaksi khalayak dengan konten tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1973). Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan untuk dapat melihat bagaimana khalayak dapat memaknai pesan yang diterima oleh sebuah media. Stuart Hall dalam (Hidayat, 2024) berpendapat bahwa resepsi atau pemaknaan khalayak merupakan adaptasi dari model *encoding-decoding*.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana khalayak memahami dan merespons pesan-pesan tentang *toxic relationship* pada konten klien “sama dia sakit, nggak sama dia lebih sakit” dalam akun TikTok @Sundarindah. Dengan memahami resepsi khalayak ini bertujuan untuk melihat bagaimana orang-orang memahami dan bereaksi terhadap isi-isi pesan pada konten klien “sama dia sakit, nggak sama dia lebih sakit” dalam akun TikTok @Sundarindah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis resepsi khalayak pada komentar konten bertema *toxic relationship* pada sesi klien konseling dengan tema “sama dia sakit, nggak sama dia lebih sakit” di akun TikTok @Sundarindah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya yaitu:

> Bagaimana resepsi khalayak pada konten terkait *toxic relationship* pada sesi klien konseling dengan tema “sama dia sakit, nggak sama dia lebih sakit” yang dibagikan oleh @Sundarindah TikTok?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana khalayak memahami konten bertema *toxic relationship* pada sesi klien konseling dengan tema “sama dia sakit, nggak sama dia lebih sakit” di TikTok pada akun @Sundarindah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk penulis sendiri dan juga para khalayak yang terdiri dari:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana *toxic relationship* direpresentasikan dalam media digital serta bagaimana khalayak menafsirkan dan merespons representasi tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para kreator konten, khususnya di platform TikTok, agar lebih memahami bagaimana audiens merespons konten yang berkaitan dengan isu hubungan interpersonal. Dengan demikian, para kreator dapat lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menyusun serta menyampaikan pesan melalui konten yang mereka produksi.